Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

KONSEP TENTANG MASYARAKAT; *UMMAH* (الأمة) *SYA'B* (الشعب), *KABILAH* (القبيلة), *WASTH* (الوسط), *QISTH* (القسط) *ADL* (العدل)

Roni Putra, Alwizar[2], Munzir Hitami[3]
[123]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: Putraroni805@gmail.com alwizarpba@gmail.com mzr.hitami@gmail.com

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan sosial. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Kata ummah dan sya'b kita temukan dalam Qur'an. Ummah adalah persaudaraan universal yang berdasarkan iman, yang merupakan pengganti yang lebih kuat daripada kesetiaan ikatan darah dan kesukuan bangsa Arab. Pada pengertian ini dinyatakan bahwa wilayah cakupan Ummah sangat luas, jauh melewati batas kesukuan bangsa Arab dan ikatan yang menyatukan Ummah juga lebih kuat daripada yang selama ini dipegang oleh bangsa Arab berupa ikatan darah dan kesukuan, yaitu keimanan. Selanjutnya, kata syu'ub sebagaimana terdapat pada ayat al-Qur'an berarti bangsa, sedangkan qabail lebih khusus lagi dari syu'ub, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.

Kata kunci: Masyarakat, Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis.

Norma norma tersebut menjadi patokan perilaku yang pantas, yang dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan bersama. Sistem norma juga menjadi pedoman manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Kebutuhan pokok tersebut misalnya kebutuhan hidup beribadah, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan akan pekerjaan.

Dalam Islam Asas yang pertama kali yang harus ditegak dalam sebuah masyarakat adalah aqidah. Maksudnya Aqidah Islam itu membangun, bukan merusak serta mempersatukan umatnya dan tidak memecah belah. Pada akhirnya, aqidah akan mempengaruhi pandangan kaum Muslimin terhadap alam semestanya dan penciptanya.

Semakin kuat aqidah pada seseorang akan menumbuhkan rasa cinta pada Rabbnya karena, ia akan menyadari bahwa pencipta alam semesta ini adalah Yang Maha Pencipta yaitu

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Allah Swt sehingga, akan membawa pikirannya kepada Allah Swt yang wajib dan satu-satunya disembah karena tidak ada sekutu bagi-Nya.

Asas kedua yang dapat dijadikan tolok ukur Islam dalam membangun masyarakat adalah pada akhlaknya. Manusia telah diberikan potensi kebaikan dan keburukan sejak lahir di dunia. Allah berfirman dalam Surat As-Syams ayat 7-8, yaitu:

وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَاۙ ٦ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ ٧

Artinya: *Dan jiwa serta penyempuraannya, Maka Allah mengilhamkan kepadanya (Jalan) kefasikan dan ketakwaannya*.

Manusia dengan potensi ketakwaannya tersebut dapat dikembangkan melalui pengajaran dari kitab suci, khususnya Al-Qur'an yang menjadi pedoman amalan manusia. Bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an akan melihat bahwa sesungguhnya akhlaq merupakan salah satu pilar utama bagi masyarakat Islam.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan[1].

Masyarakat Islam menurut Murtadha Muthahhari adalah suatu kelompok manusia yang terjalin sejak lama dalam suatu tempat dan sistem kemasyarakatannya berpegang pada kebenaran wahyu Allah. Kebenaran yang dimaksud adalah keadilan, persatuan atas dasar keimanan, amar ma'ruf nahi munkar dan moralitas[2].

Bukanlah disebut masyarakat Islam apabila selalu diliputi perasaan dendam, yang muncul akibat kezaliman sosial dan perlakuan buruk sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya. Cara seperti ini tidak diakui keberadaannya dalam Islam.

Maka dari itu pada kesempatan ini penulis membahas mengenai Konsep tentang Masyarakat dalam Islam, maka penulis menetapkan beberapa rumusalan masalah sebagai acuan dalm penulisan artikel ini, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Ummah?, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Sya'b?, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Kabilah?, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Wasth?, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Al Qisth?, bagaiamana konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Adl?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang

[1] Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.159-160.
[2] Purnomo, *Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2018), h. 100.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur‟an.

PEMBAHASAN

1. Ummah (الأمة)

Kata ummah di dalam al-Qur'an digunakan dalam berbagai konteks, namun pada taraf pemahaman komunikasi biasa yang terlepas dari arti umumnya, yaitu jama'ah. Sebagai contoh adalah kata ummah yang terdapat pada Q.S. Hud (11): 8 dan Q.S. Yusuf (12): 45 yang mana kata ummah digunakan untuk menunjuk masa tertentu, yakni dalam konteks waktu.[3] Selain konteks waktu, dalam konteks sosiologis, ummat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu-membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.

Dalam bentuknya sebagai mufrad (ummah) muncul sebanyak 50 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada (Q.S. al-baqarah (2): 128), (Q.S. al-baqarah (2): 134), (Q.S. al-baqarah (2): 141), (Q.S. al-baqarah (2): 143), (Q.S. al-baqarah (2): 213), (Q.S. Ali Imran (3): 104), (Q.S. Ali Imran (3): 110), (Q.S. Ali Imran (3): 113), (Q.S. An-Nisa (4): 41), (Q.S. al-Maidah (5): 48), (Q.S. al-Maidah (5): 66), (Q.S. al An'am (6): 108), (Q.S. al-A'raf (7): 34), (Q.S. al-A'raf (7): 38), (Q.S. al-A'raf (7): 159), (Q.S. al-A'raf (7): 163), (Q.S. al-A'raf (7): 181), (Q.S. Yunus (10): 19), (Q.S. Yunus (10): 47), (Q.S. Yunus (10): 49), (Q.S. Hud (11): 8), (Q.S. Hud (11): 118), (Q.S. Yusuf (12): 45), (Q.S. ar-Ra'd (13): 30), (Q.S. al-Hajr (15): 5), (Q.S. al-Nahl (16): 36), (Q.S. al-Nahl (16): 84), (Q.S. al-Nahl (16): 89), (Q.S. al-Nahl (16): 92), (Q.S. al-Nahl (16): 92), (Q.S. al-Nahl (16): 93), (Q.S. al-Nahl (16): 120), (Q.S. al-Anbiya'(21): 92), (Q.S. al-Hajj'(22): 34), (Q.S. al-Hajj'(22): 67), (Q.S.al-Mukminun (23): 34), (Q.S.al-Mukminun (23): 44), (Q.S.alMukminun(23): 52), (Q.S.al-Naml (27): 83), (Q.S.al-Qashos (28): 23), (Q.S. alQashos (28): 75), (Q.S. Fathir (35): 24), (Q.S. Ghofir (40): 5), (Q.S. asy-Syuro (42): 8), (Q.S. al-Zukhruf (43): 22), (Q.S. al-Zukhruf (43): 33), (Q.S. al-Jatsiyah (45): 28), (Q.S. al-Jatsiyah (45): 28).

Sedangkan dalam bentuk jamak (umam) muncul sebanyak 13 kali dalam AlQur'an, yaitu pada (Q.S. al-An'am (6): 38), (Q.S. al-An'am (6): 42), (Q.S. alA'raf (7): 38), (Q.S. Hud (11): 48), (Q.S. Hud (11): 48), (Q.S. ar-Ra'd (13): 30), (Q.S. al-Nahl (16): 63), (Q.S. al-Ankabut (16): 18), (Q.S. Fathir (35): 42), (Q.S. Fushshilat (41): 25), (Q.S. al-Ahqoq (46): 18), (Q.S. al-A'raf (7): 160), (Q.S. alA'raf (7): 168) [4].

Secara umum penggunaannya dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang berbeda-beda, yaitu: pertama, digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi

[3] Munzir Hitami, Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan (Yogyakarta, LKis, 2009), hlm. 43-44.

[4] Muhammad Fuad Abdil Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, Cet. Iii (Bairut: Dar Al-Fikr,1992), h. 102-103.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

dan atau burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, misalnya dalam QS.Al-An'am [6]:38. Kedua, makhluk jin, dalam QS. Al-A'raf [7]: 38. Ketiga, waktu, dalam QS. Hūd [11]: 8. Keempat, pengertian imam, dalam QS. Al-Naḥl [16]:120. Dan kelima, berarti agama, seperti dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 92. QS.Al-Mu'minun [23]: 52 dan QS. Al-Baqarah [2]: 213.

Kata ummah di dalam Al-Qur'an yang penggunaannya secara khusus kepada manusia juga mengandung beberapa pengertian. Pertama, bermakna setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul. Seperti umat Nabi Nuh as, umat Nabi Musa as, umat Nabi Isa as dan sebagainya. Kedua, bermakna suatu jama'ah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam. Ketiga, berarti sekumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga menjadi umat yang satu. Keempat, menjelaskan seluruh golongan atau bangsa manusia[5].

Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan Ummah dalam pengertian masyarakat, antara lain: Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan dan Khair Ummah. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut[6]:

a. Ummatan Wahidah

Ungkapan in tendiri dari dua kata ummah dan wahidah. Kata ummah berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata wahidah adalah bentuk muanas dari kata wahid yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam QS.al Baqarah/2:213.

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ؕ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ؕ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat. Allah SWT Menciptakan mereka sebagai mahluk sosial yang

[5] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati Dan Ypi, 2007), h. 1034.
[6] Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani*, (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000), h. 4-7.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

saling saling membutuhkan. Mereka sejak dulu hingga kini, dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut dapat di pahami bahwasanya ummatan wahidah adalah suatu ummat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan. Umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa dimana mereka tinggal tapi Arti umat mencakup seluruh manusia.

b. Ummatan Wasathan

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat adalah ummatan wasathan. Istilah ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah ummatan wasathan, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena dorongan hawa napsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah[7].

Keberadaan masyarakat pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh marerialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitasnya.

c. Khairu Ummah

Khairu ummah memiliki beberapa makna yaitu umat terbaik, umat unggul dan masyarakat ideal. Dalam al-Qur'an Khairu Ummah, yakni dalam QS. Ali Imran 3:110.

[7] M. Quraish Shihab Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan., 1999), h. 328.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗوَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Āli ‘Imrān 3:110).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang mengemban tugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Kata kuntum yang digunakan dalam ayat tersebut ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempura (kana tammah) sehingga diartikan wujud yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat.

Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (kana naqishah) dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi, dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.

Apabila memperhatikan perjalanan sejarah umat Islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaannya di berbagai kawasan. Namun jika memperhatikan kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa khair ummah dalam pengertian diatas adalah bentuk masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi amar ma’ruf nahi munkar sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran tersebut.

2. Sya’b (الشعب)

Kata **الشعب** bentuk mufrad sedangkan jamaknya syu’ub. Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya Lisan al-‘Arab bahwa sya’b diartikan kabilah yang besar. Berarti kabilah yang besar dapat kita artikan berbangsa-bangsa. Sebab masyarakat yang ada pada suatu bangsa tentunya terdiri dari kelompok masyarakat yang besar. Dalam bentuknya sebagai jamak **الشعب** muncul sebanyak 1 kali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Q.S. al-Hujurat (49): 13)[8].

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚاِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

[8] Raja Lottung Siregar, *Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya’b, Qawm, Dan Qabilah*), (Jurnal Hikmah, Vol 5, No 1 Tahun 2016) , h.71.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Artinya: "*Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengenal*".

Dalam ayat tersebut Kata **الشعب** ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada kakek. Sehingga Sya'b bisa dimaknai sebagai kumpulan dari orang-orang ataupun suku. Kata syu'ub sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan qabail lebih khusus lagi dari syu'ub, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.

Menurut Djohan effendi Inti pokok dari surat al-Hujurat ayat 13 adalah Inti pokok dari ayat tersebut adalah untuk penegasan bahwa manusia dilahirkan dari sepasang orang tua laki-laki dan perempuan. Dan bilamana kemudian manusia berkembang menjadi bermacam suku-suku, berbagai ras dan bangsa-bangsa, itu akan memungkinkan kita untuk memahami perbedaan karakteristik yang ada di antara mereka. Namun di hadapan Tuhan, eksistensi manusia adalah satu, dan yang paling tinggi derajatnya adalah mereka yang bertakwa.

Dalam surat yang lain, yakni Q.S. Ar Rum ayat 22, Allah berfirman bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya, juga harus diterima sebagai sesuatu yang positif, dan merupakan tanda tanda dari kebesaran Allah swt. Untuk itu, sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon perbedaan dalam berbangsa harus dengan cara yang positif, penegasan dalam Kitab Suci Alquran tersebut hendaknya dijadikan sebagai titik tolak untuk berkompetisi secara sehat dan fair dalam menegakkan kebajikan (fastabikhul khairat)[9]

3. kabilah (القبيلة)

Dalam kamus Lisan al-Arab qabilah memiliki makna sekolompok dari suku-suku atau bagian dari suku-suku[10] maksudnya qabilah merupakan suatu kelompok yang ada dari pada suku itu sendiri. Dalam Tafsir al-Maraghi di sebutkan bahwa qabilah lebih kecil lagi dari Sya'b (Komunitas).

Kata qabilah merupakan komunitas dengan ikatan satu nenek moyang dan Qabilah juga berarti suku yang merujuk kepada satu kakek yang memberi penjelasan bahwa qabilah berarti suku. Suku tersebut masih tergolong satu keturunan yang sama, yang diikat dengan satu keturunan

Qabilah jamaknya qabail lebih khusus lagi dari syu'ub (bangsa-bangsa), yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur

[9] Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Kompas, Jakarta, 2009), h. 451.
[10] Ibnu Manzhur Al-Afriqiy, *Lisan Al- 'Arab*, Cet.I, Vol.Ii (Beirut: Dar Shadir, 1410 H), h. 541.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

dari masyarakat.[11] Dari sini kita melihat bahwa qabilah diartikan suku, yang mana bahwa suku ini merupakan bagian dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitar kita.

Dari beberapa konsep di atas, sudah begitu jelas bahwa qabilah itu merupakan suku-suku yang diikat dengan kakek dan nenek moyang. Seperti halnya kita yang berada di Indonesia, terdiri dari berbagai banyak suku. Dengan berbagai suku tersebut kemudian diikat lagi dengan sya'b (bangsa). Dengan adanya sya'b ini maka kesatuan dan kesatuan akan semakin kuat lagi.

Dalam al-Quran Allah membahas tentang kabilah dalam surat Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengenal"*. (Q.S. al-Hujurat: 13)

Dalam ayat tersebut Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata syu'ub (berbangsa-bangsa) lebih umum dari qabail (bersuku-suku)[12].

Selain menjelaskan tentang diciptakannya manusia berpasang-pasangan, ayat tersebut juga memiliki tujuan yaitu agar manusia saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi.

Ayat ini juga telah merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Memulai dengan penciptaan, kemudian menyatakan ke berpasangan: laki-laki dan wanita, keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai bangsa dan suku. Supaya kalian saling kenal mengenal atau gampangnya karena dapat dibedakan maka memungkinkan pengenalan.

[11] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayah Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 236.
[12] Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid Ix (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 104.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

4. Wasth (الوسط)

Menurut As-Shalabi bahwa akar kata Washathiyah terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an dengan makna yang hampir mirip, diantaranya[13];

a. Wasathiyah bermakna sikap adil

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ

Artinya: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"*. (QS. Al-Baqarah: 143)

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat tersebut adalah "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna "wasathan" bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi". AtThabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: "Ummatan Washathan adalah "keadilan" sehingga makna ayat ini adalah "Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil".

Al-Qurthubi berkata: wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil". Ibnu Katsir berkata: wasathan dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas". Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna washathan dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan".

Dari beberapa hadits Nabi saw dan penjelaskan para mufassir dari kalangan Sahabat dan tabi'in serta para mufassir generasi setelahnya sampai mufassir modern di atas, dapat disimpulkan makna wasathan pada surat Al-Baqarah 143 ini adalah; "Keadilan dan kebaikan, atau umatan wasathan adalah umat yang paling adil dan paling baik".

b. Wasathiyah bermakna pertengahan

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Artinya: *Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.* (QS. Al-Baqarah: 238).

Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan terhadap Al-shalat al-wustha sebagai shalat pertengahan, pertengahan tersebut ada yang memahami pada bilangan raka'atnya, yaitu shalat maghrib karena raka'at yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya' dengan empat raka'at dan subuh yang dua

[13] Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, (Vol 11 No 1 (2020): Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam), h. 24-26.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

raka'at, ada yang memahami dari segi masa pertama shalat yang diwajibkan. Menurut riwayat shalat Zuhur yang pertama diwajibkan, disusul dengan shalat Ashar, kemudian Maghrib, Isya' dan Subuh. Kalau demikian yang menjadi pertengahanpertengahan adalah shalat Maghrib. Kalau pertengahan diukur dengan ukuran hari, maka ukuran hari dalam Islam dipahami dari terbenamnnya matahari, yaitu Maghrib. Jika yang demikian yang tengah-tengah adalah Subuh. Ada yang menjadi tolak ukurnya ialah bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan.[14] Ada juga yang memahami berdasarkan perintah memelihara, dalam arti memelihara memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolak ukur ini menetapkan shalat al-wustha atas dasar shalat yang paling berat. Disini tentu muncul perbedaan, tentang shalat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.

Dari beberapa perselisihan penafsiran terhadap makna dari shalat al-wustha di atas, mayoritas utama‟ tafsir mempunyai anggapan bahwa hal yang paling shahih sebagai shalat al-wustha adalah shalat Ashar dengan berdasarkan hadis yang dikeluarkan oleh Muslim dari Hadis „Ali. Bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda; *"Mereka (orang-orang kafir) membuat kami tidak sempat melakukan shalat wustha, yakni shalat „ashar."*

Selanjutnya para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa makasud dari QS. Al-Baqarah ayat 238 adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya". Menurut Ibnul Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna: pertama: Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, kedua: paling tengah ukurannya dan ketiga: karena paling afdhal kedudukannya". Jadi tidak ada kata makna lain dari kata wustha dalam ayat ini selain "paling tengah, paling adil dan paling baik.

c. Wasathiyah bermakna paling baik dan berilmu

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

Artinnya, Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)" (QS. AlQalam: 28)

Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang diamaksud dengan kata aushatuhum adalah "Orang yang paling adil dari mereka". Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah "orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu". Dalam ayat ini juga dapat dismpulkan bahwa makna akata ausathuhum adalah "paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu".

[14] Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Quran, (Darusy-Syuruq,Beirut 1412 H/1992 M) jilid 2.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an tentang kata wasathiyah tersebut, dapat disimpulkan secara pasti bahwa wasathiyah dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya.

Selanjutnya ada juga bebrapa makna tentang washatiyah dalam As-Sunnah yang dapat dimaknai secara bahasa. Nabi menyebut wasath bermakna keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik dan seimbang seperti dalam hadits-hadits berikut[15]:

a. Wasathan bermakna keadilan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ

Artinya; *Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia..").* *al-washath artinya al-'adl (adil).* (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646).

Dalam hadits di atas, sangat jelas Nabi saw memaknai dan menafsirkan kata "wasathan" adalah "keadilan". Yang dimaksud keadilan di sini adalah, bahwa umat Islam adalah umat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsinya dan kedaaanya. Moderat adil jujur dan komitmen tidak mendua serta inkonsisten dalam sikap, sehingga Allah melengkapi surat Al-Baqarah: 143 di atas, setelah menyebut wasathan dengan "agar kalian menjadi saksi-saksi bagi manusia".

Dalam Islam seorang saksi haruslah yang adail dan jujur. Nampaknya adil, jujur dan konsisten sangat tepat untuk makna ayat ini, sesuai dengan tafsir dari Nabi saw terhadap ayat ini, yaitu keadilan.

[15] *Ibid H* 26-28

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

b. Wasathiyah bermakna penuh keberkahan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ

Artinya; *Dari Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: "Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tegahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah"* (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi saw sedang mengajarkan umatnya bagaimana makanan menjadi berkah dan mencukupi untuk orang banyak walaupun makananya sedikit, dengan cara terlebih dahulu mengambil bagian pinggirnya dan membiarkan tengahnya, karena keberkahan makanan diturunkan oleh Allah melalui bagian tengah makanan. Dalam hadits lain Nabi saw bersabda: *"Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang"* (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Wasathiyah bermakna Harta terbaik

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ عَبَدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ عَامٍ وَلَا يُعْطِي الْهَرِمَةَ وَلَا الدَّرِنَةَ وَلَا الْمَرِيضَةَ وَلَا الشَّرَطَ اللَّئِيمَةَ وَلَكِنْ مِنْ وَسَطِ أَمْوَالِكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ

Artinya: *Nabi saw bersabda: "Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk"* (HR. Abu Daud. Hadits No 1349).

Hadits ini menjelaskan ajaran moderasi Islam dalam mengeluarkan zakat, bahwa harta yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari kewajiban zakatnya adalah harta pertengahan antara harta yang paling mewah atau mahal dan harta yang paling murah dan rendah. Zakat terbaik adalah zakat dari harta yang halal dan mencukupi nishab serta haulnya serta harta yang telah mencukupi nafkah wajib bagi keluarga.

Syari'at Islam tidak menerima zakat harta yang belum sesuai nishab dan haulnya, Islam tidak menerima harta yang yang buruk dan haram seperti hasil korupsi, riba dan najis. Zakat terbaik adalah harta yang digunakan sehari-hari oleh umat Islam yang produktif, oleh karenanya syari'at tidak membolehkan zakat

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

perhiasan berupa emas dan perak yang dipakai sehari-hari, hewan ternak yang dipakai bekerja, rumah mewah yang menjadi tempat tinggal dan sebagainya, kecuali yang disimpan atau ditabung dan diinvestasikan. inilah yang dimaksud dengan harta terbaik.

karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebut dalam QS. al-Baqoroh: 143 adalah al-wasathiyyah/moderat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, mendefinisikan al-wasathiyyah sebagai kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap ifrath (berlebih-lebihan) dan muqashshir (mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT).

Muslim moderat menjalankan Islam secara mendalam (kaffah) dan seimbang, baik pada tataran hubungannya dengan Allah (hablun minallah) dan juga sesama manusia (hablun minannas). Seorang Muslim harus menghormati dan menghargai orang yg berbeda keyakinan dengannya, sebagaimana yg pernah di lakukan nabi ketika di madinah, saat itu umat Islam hidup berdampingan dengan yahudi dan nasrani secara damai. Dalam konteks ke Indonesia-an, sikap seperti ini disebut dengan istilah 'toleransi'.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan, mengatur hidup dan menentukan nasibnya masing-masing. Kebebasan ini dibatasi oleh syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (kesepakatan/aturan).

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas menganut agama lain atau dengan 'sesuka hati' mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama agama lain selain Islam dengan segala bentuk sistem dan peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. dalam berhubungan dengan sesama masyarakat. Muslim harus berbuat adil walaupun terhadap non muslim dan dilarang untuk menzalimi hak mereka.

5. Al Qisth (القسط)

Al-qisṭ artinya adil; jika berbentuk fi'il, ia mengikuti pola *af'ala-yuf'ilu*, yaitu *aqsaṭa yuqsiṭu* Sementara term al-qasth atau al-qusuth berarti pelanggaran (al-jaur). Al-qisṭ juga berarti *al-mizan* (timbangan), yaitu yang berarti membagi sesuatu dengan adil[16].

Sementara iqsath berarti adil, namun terkait dengan persoalan giliran (dalam kasus poligami) dan masalah hukum. Kedua istilah tersebut, baik dari qasatha maupun

[16] Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an*) (Elsiq Tabarokarrahman, Jakarta, 2022), h. 127.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

aqsatha, sama-sama digunakan di dalam al-Qur'an. Hanya saja, aqsatha dengan bentuk jadiannya lebih banyak digunakan, yang keseluruhannya bermakna adil.

Jika diteliti dari beberapa ayat, maka keadilan yang ditunjukkan oleh al-qisth mengarah kepada hal-hal yang terkait dengan harta, pengurusan anak yatim, dan takaran dan timbangan. Dari sini, bisa dikatakan bahwa al-qisth seakan mengacu kepada keadilan dalam kehidupan kemasyarakatan dan perekonomian, atau secara umum menunjukkan arti adil dalam urusan materi atau harta.

Sementara 'adl sebuah istilah yang menunjukkan arti keadilan yang bersifat umum, baik terkait dengan hukum maupun ucapan yang cakupan maknanya cukup luas atau menyangkut apa saja. Seorang hakim yang memutus perkara dengan adil disebut *alhakim adl*[17].

Lafaz *al-qisth* dalam Al-Quran disebutkan 25 kali dengan berbagai bentuk dan perubahannya yang diartikan dengan "yang adil". Keadilan yang tercakup pada lafaz ini meliputi pemenuhan kebutuhan dan hak-hak perorangan atau pembagian, sehingga penggunaan lafaz *al-qisth* pada ayat 3 surah al-Nisa adalah pemenuhan kebutuhan hak pemeliharaan anak perempuan yatim oleh walinya[18]. Seperti pada ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Artinya; *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*. (al-Nisa': 135).

Keadilan adalah timbangan kebenaran, bila terjadi kezaliman di tengah-tengah umat dikarenakan beberapa sebab, maka hilanglah kepercayaan di kalangan manusia dan tersebarlah kerusakan-kerusakan serta terputuslah ikatan-ikatan atau perekat sosial. Sehubungan dengan itu Allah swt. tidak pernah berhenti memberikan kekuasaan kepada sebahagian hamba-Nya, yang mana mereka lebih cenderung dan dekat kepada keadilan sehingga mereka terlepas dari bencana dan hukuman. Semua itu merupakan sunnatullah yang diperlihatkan Allah di tengah-tengah umat manusia namun demikian manusia tidak mengambil pelajaran daripadanya.

Perintah berlaku adil di dalam bahasa Arab diungkapkan dengan berbagai lafaz, diantaranya;

كونوا قائمين بالقسط ,كونوا مقسطين ,اعدلوا Dan **.كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ**

[17] *Ibid.*, h. 127-128.
[18] Muhammad Husain Thabathaba'i. *"Tafsir Al-Mizan Jilid Xviii"*. (1397), h. 332.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Masing-masing kata ini memiliki tingkat ketegasan yang berbeda-beda. Kata **اعدلوا** berarti "berlaku adillah", ini biasanya dipakai dalam keadaan normal. Adapun kata yang lebih tegas dari kata **اعدلوا** adalah مقسطين **كونوا** yang berarti "jadilah orang-orang yang adil", dan kata yang lebih tegas lagi adalah **كونوا قائمين بالقسط** yang berarti "jadilah-pennegak-penegak keadilan". Adapun ungkapan yang paling tegas adalah seperti di dalam Qs. al-Nisa'; 135 di atas yaitu dengan kata **كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ** yang berarti *"jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya*"[19]

Demikianlah pesan moral dari ayat di atas berisikan tentang pentingnya menegakkan keadilan kepada siapa saja, meskipun kepada musuh-musuh Islam kalau memang keadilan itu memang hak mereka. Keadilan yang dimaksud adalah menempatkan sesuatu menurut yang semestinya tanpa ada sesuatu yang mempengarahi keadilan itu.

keadilan bila ditegakkan maka akan membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. artinya keadilan itu merupakan tiang kelestarian dan kenyamanan hidup manusia di permukaan bumi ini

6. Adl (العدل)

Kata adil berasal dari kosakata bahasa Arab dari akar kata 'adala-ya'dilu-'adl, yang mengandung arti berbuat adil; keadilan; kejujuran; sama, rata; sepadan; tengah tengah; lurus; menetapkan hukum dengan benar; bertindak sama dalam memberikan balasan; jika baik maka balasannya baik, dan jika buruk maka balasannya buruk[20].

Dalam Alquran Kata adil terulang 28 kali. Hal itu menggambarkan akan urgensinya dalam kehidupan manusia. Allah SWT mendahulukan perintah 'adl daripada ihsan dalam firman-Nya sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya; "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*". (An-Nahl/16: 90)

Dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan lebih utama daripada kedermawanan atau ihsan, memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya, atau memperlakukan yang bersalah dengan perlakuan yang baik. Keadilan adalah salah satu dari empat keutamaan, yakni al-hikmah (kearifan), syaja'ah (keberanian),

[19] Arsal, *Wawasan Penegakkan Hukum Dan Keadilan Dalam Al-Quran*. (Iain Press, Bukittinggi 2016), h. 67-71.
[20] Ibnu Manzhur, *Op.Cit* ., h. 125-128.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

'iffah (kesucian) dan 'adalah (keadilan)[21] Dalam konteks hubungan antar manusia, para pakar mengemukakan tiga makna keadilan dalam Alquran, diantaranya[22].

Pertama, adil dalam arti sama. Seorang pemimpin dikatakan adil apabila ia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang di antara rakyat dan pengikutnya dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Allah swt berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya; *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil. Sungguh Allah memberi pengajaran yangsebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (An-Nisa`/4:58)

Alquran mengisahkan tentang dua orang yang datang berperkara kepada Nabi Daud as., untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki 99 ekor kambing, sedangkan yang kedua hanya memiliki satu ekor. Pemilik kambing yang banyak mendesak agar kambing yang seekor itu diberikan kepadanya supaya kambingnya genap seratus. Nabi Daud as memberikan kesempatan yang sama kepada kedua pihak untuk mengemukakan permasalahannya. Nabi Daud pun menyatakan bahwa pemilik 99 kambing itu telah berlaku aniaya atas permintaan itu, maka Nabi Daud tidak mengabulkannya.

Allah SWT berfirman: *"Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk menemui Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut; kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.Maka dia berkata, "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."Daud berkata, "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya.Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami*

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*., h. 124.
[22] Muhammad Chirzin, *Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur*, (Al Quds : Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis Vol. 1, No 2, 2017), h. 173-175.

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

ampuni kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada Kami dan tempat kembali yang baik. Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah, penguasa, di muka bumi. Maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Shad/38: 21-26)

Kedua, adil dalam arti seimbang. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang bekerja sama dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang beragam. Maka masing-masing anggota kelompok itu memperoleh imbalan sesuai dan seimbang dengan beban dan tanggung jawabnya. Disini keadilan identik dengan keproporsian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar bagi semua anggota. Bisa saja anggota yang satu menerima upah lebih banyak dari yang lain karena perbedaan kontribusinya dalam usaha bersama tersebut.

Seorang pemimpin harus memilika sikap adil, amanah, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ ٣٩ وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰىۖ ٤٠ ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَاۤءَ الْاَوْفٰىۙ ٤١ وَاَنَّ اِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰىۙ ٤٢

"Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat kepadanya.Kemudian akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan segala sesuatu". (AnNajm/53:39-42)

Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya; menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan yang demikian melahirkan keadilan sosial. Makmur ialah hidup berkecukupan tak ada kekurangannya. Dalam konteks negara, kemakmuran ialah keadaan berkecukupan yang meliputi kehidupan seluruh rakyatnya. Masyarakat yang makmur ialah masyarakat yang sejahtera, senang, berada, berkecukupan, punya, mampu, dan kaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi Ukhrowi.

Dalam Islam ada 2 Asas yang harus dimiliki oleh masyarakat yaitu aqidah dan akhlak, Bukanlah disebut masyarakat Islam apabila tidak menjalankan ajaran Islama dalam kehidupan sehari hari.

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Adapun konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Ummah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukan pengertian masyarakat, antara lain: Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan dan Khair Ummah.

Selanjutnya konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Sya'b merupakan tanda tanda dari kebesaran Allah swt karena, sikap seorang muslim dalam merespon perbedaan dalam berbangsa harus dengan cara yang positif, untuk dijadikan sebagai titik tolak untuk berkompetisi secara sehat dan fair dalam menegakkan kebajikan (fastabikhul khairat)

Selanjutnya konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Kabilah lebih khusus lagi dari syu'ub (bangsa-bangsa), yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat. Dari sini kita melihat bahwa qabilah diartikan suku, yang mana bahwa suku ini merupakan bagian dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitar kita.

Qabilah itu merupakan suku-suku yang diikat dengan kakek dan nenek moyang. Seperti halnya kita yang berada di Indonesia, terdiri dari berbagai banyak suku. Dengan berbagai suku tersebut kemudian diikat lagi dengan sya'b (bangsa). Dengan adanya sya'b ini maka kesatuan dan kesatuan akan semakin kuat.

Selanjutnya konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Wasth, Menurut As-Sh alabi bahwa akar kata Washathiyah terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an dengan makna yang hampir mirip, diantarany yaitu Wasathiyah bermakna sikap adil, Wasathiyah bermakna pertengahan dan Wasathiyah bermakna paling baik dan berilmu Selanjutnya ada juga bebrapa makna tentang washatiyah dalam As-Sunnah yang dapat dimaknai secara bahasa. Nabi menyebut wasath bermakna keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik dan seimbang. Selanjutnya konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Al Qisth artinya adil, yakni masyarakat harus berperilaku adil. selanjutnya konsep tentang Masyarakat Islam dalam Istilah Adl ialah mengandung arti berbuat adil; keadilan; kejujuran; sama, rata; sepadan; tengah tengah; lurus; menetapkan hukum dengan benar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan lebih utama daripada kedermawanan atau ihsan, memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya, atau memperlakukan yang bersalah dengan perlakuan yang baik. Keadilan adalah salah satu dari empat keutamaan, yakni al-hikmah (kearifan), syaja'ah (keberanian), 'iffah (kesucian) dan 'adalah (keadilan) Dalam konteks hubungan antar manusia, para pakar mengemukakan tiga makna keadilan dalam Alquran, diantaranya Pertama, adil dalam arti sama. Kedua, adil dalam arti seimbang. Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.

Dengan demikian, konsep masyarakat dalam istilah *UMMAH* (**الأمة**) *SYA'B* (**الشعب**), *KABILAH* (**القبيلة**), *WASTH* (**الوسط**), *QISTH* (**القسط**) *ADL* (**العدل**) dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat adalah kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang berdasarkan keimanan, yang mana di dalammya terdapat berbagai jenis suku

CC BY SA

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

bangsa. Dikarenakan hal itu, maka setiap manusia harus memiliki sifat yang imbang dalam bermasyarakat, bersikap adil antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid Ix (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayah Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Arsal, *Wawasan Penegakkan Hukum Dan Keadilan Dalam Al-Quran*. (Iain Press, Bukittinggi, 2016).

Al-Afriqiy, Ibnu Manzhur, *Lisan Al- 'Arab*, Cet.I, Vol.Ii (Beirut: Dar Shadir, 1410).

Arif, Khairan Muhammad, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, (Vol 11 No 1: Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 2020).

Baqiy, Muhammad Fuad Abdil, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, Cet. Iii (Bairut: Dar Al-Fikr, 1992).

Barni, Mahyudi. *Pendidikan dalam perspektif Al-QuranI: Studi Ayat-Ayat Alquran Tentang Pendidikan.* (Yogyakarta: Pustaka Prima, 201I).

Chirzin, Muhammad. *Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur*, (Al Quds : Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis Vol. 1, No 2, 2017).

Effendi, Djohan, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Kompas, Jakarta, 2009).

Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an*) (Elsiq Tabarokarrahman, Jakarta, 2022).

Hitami, Munzir. Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan (Yogyakarta, LKis, 2009).

Kosasih, Aceng, *Konsep Masyarakat Madani*, (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000).

Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000).

Muhaemin dan Bulu'k. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Palopo: Read Institute Press, 2014).

Volume 9 Nomor 2 E-ISSN: 2656-3320 | P-ISSN: 2745-5440
DOI : https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Purnomo, *Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2018).

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Quran*, (Darusy-Syuruq,Beirut 1412 H/1992 M) jilid 2

Shihab, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1999).

Shihab, Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati Dan Ypi, 2007).

Siregar, Raja Lottung. *Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b, Qawm, Dan Qabilah*), (Jurnal Hikmah, Vol 5, No 1 Tahun 2016).

Thabathaba'I, Muhammad Husain. *"Tafsir Al-Mizan Jilid Xviii"* (1397).